

MAKNA KAMISAN OLEH ANGGOTA PADA AKSI PENEGAKAN HAM

Tryan Nugraha

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia
Surel Korespondensi: tryan@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 15 September 2022; direvisi 30 September 2022; diputuskan 29 Oktober 2022

Abstrak

Aksi Kamisan di kota Bandung adalah sebuah aksi penegakan (hak asasi manusia) HAM dari berbagai kasus pelanggaran HAM berat masa lalu yang belum terpecahkan sampai saat ini. Aksi Kamisan juga menjadi sebuah aksi solidaritas para anggotanya kepada para keluarga korban pelanggaran HAM di masa lalu, walaupun anggota Kamisan di kota Bandung ini bukanlah keluarga korban pelanggaran HAM masa lalu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna, motif, latar belakang, dan pengalaman komunikasi para anggota Kamisan di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan teknik analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan *Snowball Sampling Models*. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa walaupun para anggota Kamisan bukanlah dari keluarga korban pelanggaran HAM berat masa lalu, namun para anggota memaknai aksi Kamisan Bandung sebagai bentuk penegakan HAM sekaligus aksi solidaritas bagi para keluarga korban. Adapun motif dari para anggota Kamisan adalah kesadaran dari para anggota, perjuangan untuk menegakan keadilan, dan mengedukasi para anggota sekaligus masyarakat umum, sekaligus eksistensi. Dari pengalaman komunikasi dapat ditemukan bahwa aksi Kamisan dijadikan ruang publik, sebagai menambah pengetahuan, dan belajar mengenai organisasi. Rekomendasi yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebaiknya para anggota Kamisan di kota Bandung melakukan peninjauan lebih lanjut terkait edukasi kepada masyarakat umum mengenai aksi yang mereka lakukan setiap minggunya.

Kata kunci: aksi Kamisan Bandung; fenomenologi; makna; hak asasi manusia.

Abstract

Kamisan action in the city of Bandung is an act of upholding human rights from various cases of past gross human rights violations that have not been resolved until now. The Kamisan action also became an act of solidarity among its members to the families of victims of human rights violations in the past, although this Kamisan member in the city of Bandung is not a family of victims of past human rights violations. This research was conducted to find out the meaning, motives, backgrounds, and communication experiences of the Kamisan members in the city of Bandung. The research method used in this research is phenomenology with qualitative analysis techniques. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews, observation, and documentation. Researchers conducted data analysis based on Snowball Sampling Models. From the results of this study, it is known that although the Kamisan members are not from the families of victims of past gross human rights violations, the members interpret the Bandung Kamisan actions as a form of upholding human rights as well as solidarity actions for the victims' families. The motives of the Kamisan members are the awareness of the members, the struggle to uphold justice, and educating the members as well as the general public, as well as their existence. From communication experience, it can be found that Kamisan actions are made into public spaces, as knowledge increases, and learning about organizations. The recommendation that can be given through this research is that Kamisan members in the city of Bandung should carry out further reviews related to education to the general public about the actions they take every week.

Keywords: kamisan action Bandung; human rights enforcement; mean; phenomenology.

Pendahuluan

Dua puluh tahun lamanya aksi Kamisan telah dilakukan secara konsisten oleh para keluarga korban, aktivis, mahasiswa dan golongan lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Dengan visi dan misi yang sama yaitu mengusut dan menuntaskan kasus-kasus pelanggaran HAM berat di masa lalu dengan berbagai macam peristiwanya. Selama 20 tahun berlalu mereka selalu konsisten dengan jumlah yang terhitung sedikit ini mereka melakukan aksi Kamisan dibawah terik dan hujan yang menyertainya. Berharap menunggu kebijakan dan keputusan pemerintah terkait dengan kasus-kasus pelanggaran HAM yang dialami oleh sanak keluarganya yang sampai detik ini tidak ada kepastian apakah sanak saudaranya masih bernyawa atau tidak. Begitu pula dengan kasus yang lainnya, tidak ada kejelasan lebih lanjut siapa dalang dari setiap kasus pelanggaran yang menimbulkan kenangan pahit bagi sejarah Indonesia.

Berbeda dengan aksi Kamisan di Kota Bandung, anggotanya adalah para muda-mudi yang bukan dari keluarga korban kekerasan HAM di masa lalu. Setiap minggunya mereka selalu hadir dan menyuarakan keadilan di negara Indonesia dengan permasalahan-permasalahan sosial khususnya menuntut keadilan kasus pelanggaran HAM. Atas dasar itu penulis tertarik untuk meneliti makna pada anggota Kamisan di kota Bandung. Berbeda dengan kota Jakarta, dimana aksi Kamisan pertama kali digelar. Beberapa dari anggota aksi tersebut adalah anggota dari keluarga korban kekerasan HAM di masa lalu yang membuat para simpatisan dan aktivis ikut membantu menyuarakan dan menuntut keadilan atas pelanggaran HAM di masa lalu.

Kebanyakan dari anggota Kamisan di kota Bandung adalah para remaja yang masih terbilang muda. Terbukti pada setiap minggunya yang hadir dalam aksi Kamisan kebanyakan adalah mahasiswa, pelajar SMA, dan adapula yang sudah bekerja paruh waktu. Bila dikaitkan dengan

pernyataan Kemenkumham pada tanggal 11 Desember 2019 di Gedung Merdeka dalam memperingati Hari Hak Asasi Manusia Sedunia (Pikiranrakyat, 11/12) yang memberikan kota Bandung penghargaan sebagai kota peduli HAM, terbukti dengan banyaknya antusias para anak muda dan simpatisan di kota Bandung yang rutin setiap minggunya menyuarakan keadilan dan menuntut penegakan HAM di Indonesia.

Selain para anggota aksi Kamisan di kota Bandung bukan dari keluarga korban kekerasan HAM di masa lalu, adapun hal yang menarik untuk diteliti adalah para anggota mengikuti aksi Kamisan bukan dari ajakan dari teman-teman atau lingkungannya. Atas dasar kesadaran kepedulian mereka terhadap pelanggaran HAM yang belum terselesaikan sampai saat ini. Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yang bernama Rizal.

“Memang aksi Kamisan berdiri oleh para keluarga korban dan beberapa orang bahkan mengetahui dengan kasus penghilangan paksa mahasiswa pada zaman reformasi. Logikanya mahasiswa turun kejalan pada zaman itu untuk membela rakyat yang kontra dengan masa Orba, dan mereka pula yang menjadi korban pada masa itu. Mereka, pada saat itu rela menjadi korban kekerasan HAM, dan kita sebagai anggota Kamisan, khususnya saya berdiri setiap hari kamis untuk selalu mengenang para pahlawan pada tahun 1998 yang telah memakan korban. Dan pada zaman ini pula saya selalu konsisten berdiri tegak dalam aksi Kamisan selalu menuntut penegakan HAM kepada pemerintah yang sampai sekarang belum juga terselesaikan. Dan saya pribadi ikut aksi Kamisan ini dari tahun 2015 gak ada unsur-unsur politik ataupun ada pihak yang membujuk untuk ikut. Tapi saya ikut aksi tersebut atas dasar kepedulian sesama manusia.”

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa kesadaran adalah motif utama dalam aksi Kamisan di kota Bandung. Ditekankan bahwa mereka yang mengikuti aksi tersebut bukan dari ajakan atau ada pihak yang mendapat keuntungan. Tetapi atas dasar kepedulian sesama umat

manusia, menuntut, dan menyuarakan penegakan HAM di Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh dalam (Kurniawan, n.d.) Kajian secara akademik mengenai aksi Kamisan yang menjadi fenomena menarik untuk dikaji masih terbilang langka. Banyaknya kesulitan dianggap rintangan bagi beberapa akademisi terkait dengan aksi Kamisan ataupun menguak kasus pelanggaran HAM dahulu. Dirangkum ada 3 kesulitan untuk membahas kasus Kamisan ini yang pertama adalah bahasa mereka yang mengikuti aksi Kamisan lebih puitis, dan sebagai peneliti kita harus pintar meraba-raba untuk mendapatkan maknanya. Kedua, berbicara mengenai kekerasan dan kriminalitas negara. Ketiga, sulitnya menempatkan aksi Kamisan dalam demokrasi sebagai konteksnya. Para anggota aksi Kamisan diluar dari keluarga korban adalah salah satu simbol solidaritas untuk menuntut keadilan terhadap rezim orde baru yang banyak memakan korban jiwa. Salah satu contoh anggota Kamisan yang bukan keluarga dari korban pelanggaran HAM di masa lalu adalah anggota yang merasa ingin menegakan keadilan dan peduli akan sejarah yang masih belum jelas kebenarannya.

Seiring waktu berjalan, aksi Kamisan tidak hanya menuntut kasus peristiwa yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya saja seperti kasus Tragedi Semanggi I, Semanggi II, Trisakti, Tragedi 13-15 Mei 1998, Talangsari, Tanjung Priok saja, tetapi menjangar kepada kasus peristiwa pelanggaran HAM lainnya seperti Tragedi 65, lalu ada beberapa tokoh yang dianggap pahlawan revolusioner oleh berbagai kalangan seperti Munir, Marsinah, dan lainnya (Putra, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Djono, Joebagio, & Abidin, 2020), di abad ke-19 sam 20 telah terjadi aksi protes di pulau Jawa. Semua itu tidak terlepas dari nilai klasik, seperti peninggalan masa penjajahan dan kekuasaan. Gerakan tersebut identik dengan perlawanan kaum petani dengan kolonial Belanda dalam

permasalahan kepemilikan tanah dan sistem bagi hasil. Sartono menggunakan 5 aspek dalam menganalisa untuk memahami gerakan protes di Pulau Jawa tersebut, yaitu: (1) basis massa dari gerakan sosial, (2) struktur ekonomi dan politik masyarakat pedesaan di abad 19-20, (3) *Kondisifitas* budaya masyarakat, (4) kepemimpinan gerakan sosial, (5) ideologi gerakan sosial.

Hal tersebut adalah 5 motif utama terjadinya sebuah gerakan dan aksi protes. Baginya perebutan kekuasaan antar elit yang bersumber dari struktur politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan di pulau jawa ini. Gerakan pada masa itu ideologi dan peranan pemimpin agama menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam perubahan sosial (Popkin, 2021)

Teori interaksi simbolik adalah teori yang digunakan sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran *behaviorisme*, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini juga dikembangkan dalam bidang psikologi dan sosiologi yang memiliki seperangkat alat premis tentang bagaimana seorang diri dan masyarakat didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain, dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting (Stevanny & Pribadi, 2020).

Interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengatakan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita (Istiani, 2015).

Teori interaksi simbolik diciptakan oleh George Herbert Mead (Erliandi & Ode Nurul Yani, 2018) Mead berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dari

pengalaman. Manusia mempelajari makna melalui suatu interaksi dengan manusia lainnya, dan makna tersebut muncul disebabkan oleh simbol-simbol yang terjadi dalam interaksi sosial antara manusia dengan manusia. Perilaku merupakan konsekuensi logis yang dialami oleh manusia yang merupakan penyebab dari interaksi tersebut. Manusia sebagai aktor utama dalam realitas dengan aktif membentuk perilakunya sendiri yang melibatkan kesadaran dan pikirannya sendiri.

Blumer (Kuswarno, 2013) mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari “interaksi seseorang dengan orang lain”, (3) makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Konsep dari teori interaksi simbolik ini menjadi landasan berpikir penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang dipahami anggota Kamisan pada aksi penegakan HAM di kota Bandung. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi diantara anggota. Simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka dengan luar kelompok mereka. Oleh karena itu bahasa akan membentuk perilaku komunikasi yang khas didalam aksi Kamisan di kota Bandung ini. Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana anggota Kamisan pada aksi penegakan HAM di kota Bandung memandang dirinya sendiri, bagaimana mereka melakukan tindakan berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. (Stevanny & Pribadi, 2020)

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, karena fokus pada penelitian ini ingin mengungkap makna sebenarnya dari para anggota Kamisan di kota Bandung

yang tetap konsisten selama bertahun-tahun menggelar aksi Kamisan demi menegakan kasus pelanggaran HAM berat di masa lalu yang belum terpecahkan sampai saat ini. Penelitian ini juga menuntut peneliti untuk melakukan wawancara mendalam terhadap para informan pada anggota Kamisan itu sendiri. Cara tersebut, dianggap adalah salah satu cara untuk menemukan makna dan realitas sebenarnya pada anggota Kamisan untuk terus menggelar aksi tersebut setiap minggunya. (Nindito, 2013)

Pandangan metode fenomenologi dalam hal diatas dianggap pemahaman tentang objek-objek melalui pengenalan yang dilakukan secara terus-menerus dan semakin dalam sampai terciptanya sebuah realitas yang diciptakan oleh kesadaran itu sendiri (Williams, 2021). Deskripsi fenomenologis merupakan sendi penting dalam fenomenologi menurut Husserl. Sebab dengan mendeskripsikan fenomena maka pemahaman mendalam tentang objek yang diamati menjadi semakin jelas. Bahkan, dikatakannya dengan mendeskripsikan objek secara fenomenologis maka objek diciptakan, bukan sekedar dipaparkan. Artinya, dapat dikatakan bahwa seseorang dapat mendeskripsikan objek secara fenomenologis sampai pada hakekatnya jika ada kedekatan yang terus-menerus dengan objek yang diamati. (Williams, 2021)

Fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimana Konstruksi Makna Kamisan Oleh Anggota Pada Aksi Penegakan HAM di kota Bandung?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Kamisan oleh anggota pada aksi penegakan HAM di Kota Bandung, mengetahui motif anggota Kamisan pada aksi penegakan HAM di Kota Bandung, dan mengetahui pengalaman komunikasi anggota Kamisan pada aksi penegakan HAM di Kota Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai dari pandangan konstruktivisme. Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya semesta bukanlah hal yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial, dan plural. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek pada subjek yang mengetahui. Unsur subjek dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Demikian, paradigma konstruktivis mencoba menjembatani dualism objektivisme-objektivisme dengan mengafirmasi peran objek dan subjek dalam ilmu pengetahuan (Suheri, 2018).

Paradigma konstruktivis melihat realitas dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya (Huda, 2018).

Kaum konstruktivis menganggap tidak ada makna yang mandiri, tidak ada deskripsi yang murni objektif. Kita sebagai peneliti tidak dapat secara transparan melihat hal-hal tanpa termediasi oleh teori, kerangka konseptual atau bahasa yang disepakati secara sosial. Masalah kebenaran dalam konteks konstruktivis bukan lagi permasalahan fondasi atau representasi, melainkan masalah kesepakatan pada komunitas tertentu (Berger & Luckmann, 2016).

Konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-

pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2013) Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. (Mulyana, 2010)

Penelitian Kualitatif

Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini berusaha untuk membahas makna aksi Kamisan pada anggota Kamisan kota Bandung. Metode kualitatif memberikan keluwesan kepada peneliti untuk mengumpulkan sebanyak mungkin dan eksplorasi secara mendalam dan mereduksi ke dalam tema tertentu untuk mendapatkan gambaran tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2012).

Di dalam penelitian ini, data yang ditampilkan akan berbentuk naratif untuk menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti berusaha untuk mementingkan makna, artinya mengeksplorasi data secara mendalam dan menemukan makna dibalik data yang terungkap tersebut.

Penelitian ini tidak mencari data/fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan teori atau konsep yang dimulai dengan adanya hipotesis penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini dimaksudkan untuk menemukan fakta yang banyak dan beragam. Fakta-fakta tersebut dalam konteksnya akan ditelaah oleh peneliti untuk menemukan kesimpulan yang berarti.

Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui makna sebenarnya tentang aksi Kamisan yang ada di kota Bandung pada

anggota Kamisan tersebut, terkait dengan kasus pelanggaran HAM berat yang terjadi di masa lalu tepatnya tragedi 1998.

Menurut (Helling, 2019) fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. (Kuswarno, 2013), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif: (1) menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia, (2) fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu, (3) tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas, dan (4) memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Makna Anggota Kamisan Sebagai Aksi Penegakan HAM di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang informan, peneliti berusaha mengeksplorasi makna Anggota Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung. Dalam penelitian ini, hal yang ingin peneliti bahas adalah bagaimana makna Aksi penegakan HAM dalam aksi Kamisan di kota Bandung. Hal pertama yang akan penulis bahas adalah bagaimana anggota Kamisan yang bukan dari keluarga korban kekerasan HAM berat di masa lalu memaknai aksi penegakan HAM pada aksi Kamisan di Kota Bandung.

1. Penegakan HAM. Makna Kamisan pada anggota sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung adalah suatu aksi yang menuntut suatu keadilan atas pelanggaran-pelanggaran HAM berat di masa lalu. Aksi Kamisan juga dijadikan wadah bagi para anggotanya seperti

berkeluh kesah untuk ketidakadilan di negara ini mengenai isu-isu pelanggaran HAM berat. Rasa kecewapun kerap dirasakan oleh para informan yang sudah peneliti wawancara secara mendalam. Walaupun aksi Kamisan adalah suatu wadah ataupun ruang terbuka untuk publik sebagai jembatan aspirasi terhadap pemerintah, tetapi nyatanya pemerintah masih terbungkam ketika dihapkan dengan persoalan pelanggaran HAM berat di masa lalu yang tidak terpecahkan.

2. Aksi Solidaritas. Sebuah aksi solidaritas menjadikan landasan sebuah tujuan penegakan HAM dalam aksi Kamisan. Solidaritas terhadap keluarga korban pelanggaran HAM masa lalu dianggap bisa memberi semangat dan dukungan kepada keluarga korban yang masih menanti datangnya keajaiban dalam terwujudnya sebuah keadilan terkait dengan banyaknya kasus-kasus pelanggaran masa lalu.
3. Perlawanan. Aksi Kamisan di kota Bandung ataupun kota-kota besar lainnya menggelar aksi perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan bagi sesama umat manusia di negara Indonesia. Terkait dengan fokus penelitian terhadap pelanggaran HAM yang terjadi di Indoensia.



Model 1

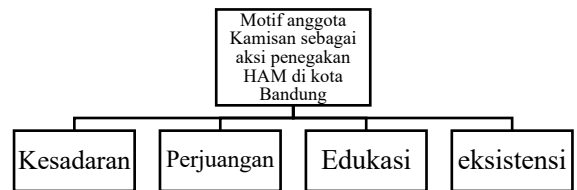
Makna Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di Kota Bandung
(Sumber: hasil penelitian)

Motif Anggota Kamisan Sebagai Aksi Penegakan HAM di Kota Bandung

Hal menarik yang dijuga ditemukan dari informan adalah 3 motif yang penulis temukan, dan peneliti mencoba mendapatkan informasi terkait dengan motif Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung. Salah satu

pertanyaan yang peneliti ajukan, “Apakah motif Kamisan pada anggota sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung?”. Berkaitan dengan pertanyaan itu, berikut adalah motif makna Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung.

1. Kesadaran, Aksi Kamisan yang dilakukan oleh para anggotanya berasal atas dasar kesadaran dari masing-masing anggotanya, dan pada aksi Kamisan kesadaran dari setiap masing-masing anggota terwujud dan sejalan berkenaan dengan pelanggaran HAM berat masa lalu yang belum terpecahkan sampai detik ini. Banyak kesadaran dari masing-masing anggotanya, tapi perbedaan kesadaran itu menjadi satu padu saat aksi Kamisan digelar disetiap minggunya.
2. Perjuangan, Aksi Kamisan adalah suatu aksi perjuangan, perjuangan yang awalnya dilakukan oleh para keluarga korban kekerasan HAM 1998 hingga kini berkembang kepada kasus-kasus dan permasalahan seputar Hak asasi manusia yang lain. Walaupun situasi pada saat dahulu berbeda dengan situasi saat ini, para anggota Kamisan di kota Bandung sangat semangat menyuarakan perjuangan mereka lewat aksi setiap minggunya yang secara rutin mereka lakukan.
3. Edukasi, Berbagai pengetahuan dan berita seputar hak asasi pun anggota Kamisan selalu berbagi kepada masyarakat kota Bandung. Bahkan sebelum dinobatkan sebagai kota Bandung sebagai kota peduli HAM, para anggota Kamisan sudah menyuarakan kota Bandung peduli HAM di tahun 2015.
4. Eksistensi, Aksi Kamisan sudah diselenggarakan selama 10 tahun di kota Bandung, tepatnya tanggal 13 juli 2013. Selama 10 tahun para anggota Kamisan di kota Bandung tetap konsisten menggelar aksinya di setiap hari kamis berlokasi di depan gedung pemerintahan kota Bandung dan Jawa Barat yaitu di depan Gedung Sate.

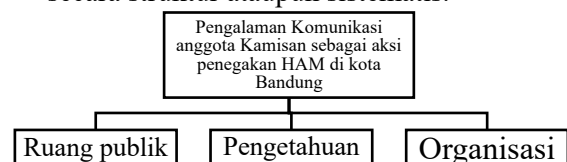


Model 2
Motif anggota Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung
(Sumber: hasil penelitian)

Pengalaman Komunikasi Anggota Kamisan Sebagai Aksi Penegakan HAM di Kota Bandung

Selama peneliti melakukan wawancara dan obsevasi lapangan, peneliti memperoleh informasi serta hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman informan. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah, “Bagaimana pengalaman komunikasi yang anda rasakan sebagai anggota sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung?”.

1. Ruang Publik, Bukan hanya berbicara di depan umum, tetapi aksi Kamisan Bandung juga kerap mengundang para seniman dan beberapa tokoh budaya untuk ikut serta dan memberi semangat kepada anggota Kamisan lainnya. Contohnya, aksi Kamisan di kota Bandung kerap menampilkan seorang yang membacakan sebah puisi, bermain musik, bahkan sampai teater.
2. Pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan para anggota aksi Kamisan Bandung terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM berat masa lalu yang belum selesai sampai saat ini berusaha mereka berikan juga ke masyarakat luas.
3. Organisasi, Aksi Kamisan di kota Bandung ataupun di kota-kota besar lainnya, terlihat seperti terorganisir secara rapih dan teratur, terbukti dengan lamanya aksi Kamisan ini digelar di kota-kota besar lainnya termasuk di kota Bandung. Namun ternyata, aksi Kamisan di kota Bandung tidak terorganisir secara struktur ataupun sistematis.



Model 3
Pengalaman anggota Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung
(Sumber: hasil penelitian)

Peneliti berusaha mencari bagaimana para anggota memaknai Kamisan pada aksi penegakan HAM di kota Bandung. Setelah melalui beberapa proses untuk mengetahui makna para anggota, peneliti berhasil menemukan makna dari para informan yang sudah peneliti wawancara secara mendalam terkait makna Kamisan oleh anggota pada aksi penegakan HAM di kota Bandung. Ada 3 tipikasi dari hasil konstruk derajat kedua terkait dengan makna yaitu, penegakan HAM, Aksi Solidaritas, dan perlawanan. Jika dikaitkan dengan teori Konstruksi realitas sosial maka seperti yang dikatakan oleh (Berger & Luckmann, 2016) bahwa, proses sosial terjadi melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimilikinya dan dialaminya secara subjektif. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak sendiri.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti maka peneliti dapat menarik simpulan penelitian, yaitu: Makna Kamisan oleh anggota pada aksi penegakan HAM di kota Bandung adalah (1) penegakan HAM terhadap banyaknya kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu yang belum terpecahkan, (2) aksi solidaritas terhadap para keluarga korban pelanggaran HAM masa lalu dan pada saat ini yang sangat banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran HAM di lingkungannya, dan (3) perlawanan terhadap pemerintah dan para oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas hak-hak masyarakat banyak di Indonesia. Motif anggota Kamisan pada aksi penegakan HAM di kota Bandung yaitu: (1) kesadaran para anggota Kamisan di kota Bandung untuk mengikuti aksi setiap minggunya. (2) perjuangan untuk menegakan keadilan di negara ini sekaligus memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas, (3) edukasi yang meliputi edukasi politik dan sejarah

yang ada di negara Indonesia bagi para anggota sekaligus masyarakat kota Bandung, dan (4) eksistensi para anggota Kamisan di kota Bandung untuk selalu konsisten menggelar aksi Kamisan setiap minggunya. Pengalaman komunikasi anggota Kamisan sebagai aksi penegakan HAM di kota Bandung berupa: (1) ruang publik yang memungkinkan bagi para anggota Kamisan dan masyarakat umum untuk babas menyampaikan aspirasi ataupun pendapat mereka terkait dengan tema aksi Kamisan tersebut, (2) pengetahuan yang didapat dari pengalaman para anggota Kamisan dalam memaknai sesuatu yang berkaitan dengan kasus-kasus penegakan HAM di Indonesia khususnya di kota Bandung, dan (3) organisasi didalam kepengurusan aksi Kamisan di kota Bandung itu tidak ada secara resmi dan tidak terstruktur.

Saran

1. Komunikasi adalah hal yang penting dalam setiap aksi Kamisan. Dimana kita bisa mengkomunikasikan sesuatunya baik secara verbal atau nonverbal. Begitu pula para anggota Kamisan di kota Bandung harus bisa mencuri hati masyarakat lebih baik lagi. Misalkan secara konsisten memberikan selebaran ataupun informasi yang mendetail kepada masyarakat, dan membuat hal yang menarik agar masyarakat tertarik untuk mengikuti aksi Kamisan.
2. Tetap konsisten pada aksi Kamisan sampai terciptanya sebuah keadilan bagi para keluarga korban pelanggaran HAM di masa lalu. Tidak berhenti disitu, diharapkan para anggota Kamisan bisa terus konsisten menegakan keadilan bagi kasus-kasus pelanggaran HAM yang lain.
3. Berbagai macam aksi tuntutan ataupun usaha para anggota Kamisan sebagai manusia adalah salah satu Komunikasi yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang diharapkan bisa memberi suatu kepastian dalam menyikapi kasus-

kasus pelanggaran HAM berat di masa lalu.

Referensi

- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Creswell, J. W. (2012). Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
<https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>
- Erliandi, W., & Ode Nurul Yani, W. (2018). Interaksi Simbolik Pasangan Gay (Studi Interaksi Simbolik Pada Komunitas Gay GRINDR di Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Studi Media*.
- Helling, I. K. (2019). One More Phenomenology of the Social World? *Schutzian Research*.
<https://doi.org/10.5840/schutz2019115>
- Huda, M. K. (2018). Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana. *Refleksi*.
<https://doi.org/10.15408/ref.v15i1.9704>
- Istiani, A. N. (2015). Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 48.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7393>
- Kurniawan, E. (n.d.). *Sumber: Edi Kurniawan*.
- Kuswarno, E. (2013). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*.
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Popkin, S. L. (2021). 1. THE RATIONAL PEASANT. In *The Rational Peasant*.
<https://doi.org/10.1525/9780520341623-003>
- Putra, L. J. (2016). Aksi Kamisan: sebuah tinjauan praktis dan teoritis atas transformasi gerakan simbolik. *Polinter*.
- Stevanny, M., & Pribadi, M. A. (2020). Interaksi Simbolik dan Ekologi Media Dalam Proses Keterlibatan Sebagai Roleplayer. *Koneksi*.
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6505>
- Suheri. (2018). Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konvergensi Simbolik). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i2.1739>
- Williams, H. (2021). The meaning of “Phenomenology”: Qualitative and philosophical phenomenological research methods. *Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>